

## **Elaborasi Modul Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Kota Serang Banten**

<sup>1</sup>Ita Cahyawati, <sup>2</sup>Wawan Wahyuddin <sup>3</sup>Subhan Subhan, <sup>4</sup>Wasehudin Wasehudin  
<sup>5</sup>Fandi Adpen Lazzavietamsi  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
<sup>1</sup>222621109.ita@uinbanten.ac.id <sup>2</sup>wawan.wahyudin@uinbanten.ac.id  
<sup>3</sup>subhan@uinbanten.ac.id <sup>4</sup>wasehudin@uinbanten.ac.id <sup>5</sup>fandi@uinbanten.ac.id

**Abstract:** *This research serves as a future-oriented reference for the development of independent curriculum teaching modules, particularly in the context of Islamic religion education at SMPN 5 City of Serang. These methods are based on qualitative phenomenological research. SMPN 5 Attack City served as the research site. The research findings indicate that enhancing the teaching module involves evaluating students, teachers, and teaching units, conducting diagnostic examinations, and defining and establishing the characteristics of student profiles. . Pancasila, the learning module that comes from ATP, provides a variety of methodologies, approaches, and tools to evaluate the teaching modulus arranged according to the specified components. Teachers identify key elements that align with specific learning requirements. Students can use the module components according to their needs during the Islamic religious education learning process. After completing the previous phase, the module is ready for use, and the final stage is the teaching module's evaluation.*

**Keywords:** *Elaboration, PAI Teaching Module, Indepent Curriculum*

### **Abstrak:**

Penelitian ini berfungsi sebagai referensi yang berorientasi masa depan untuk elaborasi modul ajar kurikulum merdeka, khususnya dalam konteks pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Kota Serang. Metode dalam penelitian ini didasarkan Penelitian kualitatif fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Kota Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah elaborasi modul ajar yang dapat dilakukan adalah dengan dengan melakukan penilaian siswa, guru, dan unit pengajaran, pemeriksaan diagnostic, menetapkan dan mendefinisikan karakteristik profil pelajar Pancasila, modul ajar yang berasal ATP, menyediakan berbagai metodologi, pendekatan, dan alat untuk mengevaluasi, modul ajar diatur sesuai dengan komponen yang ditentukan. guru mengidentifikasi elemen kunci yang selaras dengan persyaratan belajar spesifik. komponen modul dapat digunakan berdasarkan kebutuhan siswa selama proses belajar Pendidikan agama islam. setelah menyelesaikan fase sebelumnya, modul siap untuk digunakan, dan tahap terakhir adalah evaluasi modul ajar.

**Kata Kunci:** *Elaborasi, Modul Ajar PAI, Kurikulum Merdeka*

## Pendahuluan

Pendidikan adalah proses yang disengaja untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan. Pendidikan adalah bidang yang dinamis dan terus berkembang yang beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Di era globalisasi, ditandai dengan kemajuan yang signifikan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat penting bagi individu untuk beradaptasi dengan tuntutan yang berkembang dari waktu ke waktu. Ini terjadi di berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor sosial, ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan.

Fenomena ini juga meluas di semua tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi dan universitas. Menurut paham progresivisme menyatakan bahwa kebutuhan bawaan untuk memperoleh pengetahuan dan mengeksplorasi konsep-konsep baru adalah aspek fundamental dari sifat manusia.<sup>1</sup> Sedangkan Paham Futurisme menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai manifestasi kemungkinan masa depan.<sup>2</sup> Metode mengintegrasikan subjek ke dalam pendidikan sekolah berfungsi untuk mempertahankan relevansi dan memfasilitasi kesiapan masa depan. Diharapkan Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru untuk secara efektif menerapkan Modul Ajar kurikulum merdeka belajar khususnya pada mata pelajaran PAI, dengan demikian meningkatkan standar pendidikan di SMPN 5 Kota Serang.

Perubahan yang terjadi di semua aspek pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan Pendidikan itu sendiri yaitu Tujuan pendidikan sekolah dasar itu sendiri adalah meletakkan kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup secara mandiri dan mengikuti pendidikan secara lanjut. Selain itu, dengan adanya pendidikan dasar ini dapat menjadikan seorang anak membentuk individu yang mampu hidup secara berkelompok. Sesuai dengan ini di bidang sosial agama, Islam juga mendukung terjadinya perubahan ke arah positif dan kearah yang lebih baik. Semuanya di bidang pendidikan berubah dalam setiap aspek, termasuk perubahan kurikulum sebagai dasar dan kerangka kerja dalam implementasi proses pendidikan. Perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi sejak tahun 1945. Mulai tahun 1947 biasanya disebut sebagai (*Curriculum Plan of Lessons*), pada tahun 1950 berubah menjadi

---

<sup>1</sup> Siti Mustaghfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, Vol.3, No. 1 (2020): hal.141-47, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.

<sup>2</sup> M. Yusuf and Witrialail Arfiansyah, "Konsep 'Merdeka Belajar' Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol.7, No. 2 (2021): hal.120-33, <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>.

(*curriculum plan of lessons disbanded*), kemudian pada tahun 1964 diubah menjadi (*curriculum of educational plans*), diubah kembali pada tahun 1968, diubah lagi pada tahun 1975, kemudian diubah pada tahun 1984, pada tahun 1994 juga diubah, kemudian diubah menjadi kurikulum didasarkan pada kompetensi pada tahun 2004, KTSP pada tahun 2006, Kurikulum 2013 (K 13), dan yang terakhir adalah Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2021.

Sebelum dimulainya epidemi Covid-19, lembaga pendidikan di Indonesia secara universal menggunakan kurikulum 2013. Namun, Kementerian Pendidikan dipaksa untuk menetapkan kebijakan yang direvisi sehubungan dengan implementasi Kurikulum 2013 yang kurang kompleksitas bila diterapkan dalam lingkungan belajar online. Akibatnya, kurikulum darurat muncul sebagai standar untuk unit pendidikan di seluruh Indonesia. Selama periode pandemi dari 2021 hingga 2022, pemerintah dipaksa untuk merumuskan kebijakan untuk penggunaan kurikulum pendidikan di lembaga pendidikan. Secara khusus, kurikulum yang dibahas adalah Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan siswa dengan berbagai kesempatan belajar intra-kurikuler. Kurikulum bertujuan untuk mengoptimalkan konten yang disampaikan kepada siswa, memungkinkan mereka cukup waktu untuk menyelidiki subjek dan meningkatkan kompetensi mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kemampuan untuk memilih dari berbagai alat instruksi, sehingga memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar individu siswa. Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan berbasis proyek untuk meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila (P5).<sup>3</sup> Proyek ini dibentuk berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah. Tidak memiliki tujuan yang ditentukan untuk mendapatkan tujuan akses pembelajaran tertentu, sehingga tidak terbatas pada substansi subjek.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk pendidikan anak usia dini (taman kanak-kanak/raudhatul athfal/kelompok bermain/taman penitipan anak/bentuk lain yang sederajat). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimaksudkan untuk menguatkan perwujudan 6 (enam) dimensi profil pelajar Pancasila pada Fase fondasi. Proyek penguatan profil pelajar

---

<sup>3</sup> Tri Cahyono, "Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, Vol.5, No. 2 (2022): hal.125-34, <https://www.jurnal.syekhnuurjati.ac.id/index.php/prophetic/article/view/12782>.

Pancasila dalam 1 (satu) tahun ajaran dilaksanakan 1 (satu) sampai dengan 2 (dua) projek dengan tema berbeda. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan alokasi waktu pembelajaran di pendidikan anak usia dini (taman kanak-kanak/raudhatul athfal/kelompok bermain/taman penitipan anak/bentuk lain yang sederajat).<sup>4</sup>

Pemerintah saat ini sedang mengubah sistem pendidikan dengan menerapkan Kurikulum Kebebasan, yang menggantikan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru dengan pendekatan yang berfokus pada siswa. Kurikulum ini menempatkan siswa di pusat instruksi. Pemerintah merancang kurikulum ini untuk menyesuaikan jalur belajar dengan karakteristik dan tingkat akses siswa. Menurut Nafi'ah dkk<sup>5</sup>, sangat penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa dan tingkat aksesibilitas. Sederhananya, pendidik harus membuat satu modul pengajaran atau RPP untuk kegiatan belajar, bersama dengan instruksi yang jelas dan sesuai. Pendidik harus memiliki sikap proaktif ketika datang ke perubahan kurikulum. Bahkan, lembaga pendidikan juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum.<sup>6</sup>

Kebijakan Merdeka Belajar adalah memberikan kemerdekaan kepada setiap satuan pendidikan untuk melakukan inovasi. Pada hakekatnya, Merdeka Belajar hadir untuk menggali potensi yang ada pada guru, sekolah dan peserta didik untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan yang sudah ada, tetapi yang sangat diperlukan adalah kegiatan untuk berinovasi. Guru dan peserta didik diberi kebebasan untuk mengakses ilmu pengetahuan, serta metode pembelajaran yang berdiferensiasi. Merdeka Belajar merupakan filosofi yang menjadi proses, sekaligus tujuan jangka panjang pendidikan di Indonesia. Prinsip Merdeka Belajar sejalan dengan gagasan bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara *kemerdekaan adalah tujuan dan sekaligus paradigma pendidikan Indonesia yang perlu dipahami oleh*

---

<sup>4</sup>.<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka>, diakses 29 juli, 2024

<sup>5</sup> J Nafi'ah and E A Sulthon, "Pelatihan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Ppada Kurikulum Merdeka Melalui Aplikasi Canva Di SD NU Padomasan," *Pandalungan*, 2023, <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/pandalungan/article/view/1360>.

<sup>6</sup> Fajar Susanto et al., "Strategi Penyusunan Modul Ajar Listening-Speaking Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Merdeka," *Pancasona*, Vol.2, No. 2 (2023): hal.383-94, <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i2.7792>.

seluruh pemangku kepentingan. “Peserta didik tumbuh secara kodratnya sendiri “. Sedangkan guru hanya menuntun dan merawat kodrat itu”<sup>7</sup>

Kurikulum Merdeka memberikan guru kebebasan untuk membuat dan meningkatkan materi pengajaran mereka. Guru memiliki otonomi untuk memilih dan menyesuaikan modul pengajaran yang sudah disediakan oleh pemerintah. Modul ajar adalah salah satu sumber daya belajar atau rencana pelajaran yang didasarkan pada kurikulum yang relevan dan digunakan untuk mencapai standar kompetensi yang ditentukan sebelumnya.<sup>8</sup> Alat utama yang dapat digunakan guru untuk membantu dalam membuat pelajaran adalah modul ajar. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya belajar, keterampilan berpikir kritisnya diuji untuk dapat berinovasi dalam rencana pelajaran yang telah dikembangkan. Dengan demikian, untuk menciptakan modul ajar yang lebih efektif dan efisien di kelas, kompetensi pedagogis guru harus ditingkatkan. Namun, setiap perubahan yang dibuat harus selaras dengan kerangka kerja yang ditentukan, memastikan bahwa modul instruksi disesuaikan untuk sesuai dengan atribut masing-masing siswa.<sup>9</sup> Tujuan utama dari pembuatan modul ajar, seperti yang dinyatakan dalam Panduan Pembelajaran dan Evaluasi, adalah untuk menghasilkan sumber daya instruksional.<sup>10</sup> Alat instruksi memfasilitasi instruktur dalam menerapkan kegiatan belajar yang selaras dengan kriteria spesifik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Gagasan Merdeka Belajar sejatinya merupakan pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan terhadap independensi dalam belajar, bersifat kontekstual dan dijalankan secara inovatif. Pembelajaran yang “Merdeka” juga diharapkan harus bersifat kontekstual. Dalam literatur pembelajaran dikenal konsep yang disebut dengan pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL). CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa

---

<sup>7</sup> <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapi-inovasi-merdeka-belajar>, di akses 30 juni 2024

<sup>8</sup> Sumarmi Sumarmi, “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar,” *Social Science Academic*, Vol.1, No. 1 (2023): hal.94–103, <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>.

<sup>9</sup> M A W Santika, *Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa SMP Kelas VII* (repo.undiksha.ac.id, 2023), [https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/16990%0Ahttps://repo.undiksha.ac.id/16990/3/1913011018-BAB 1 PENDAHULUAN.pdf](https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/16990%0Ahttps://repo.undiksha.ac.id/16990/3/1913011018-BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf).

<sup>10</sup> Pia Adiprima Rizky Satria, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya, “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” in *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022), 138.

secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri. Dalam perkembangannya, CTL memberi titik tekan pada cara berpikir tingkat tinggi (*high order thinking* – HOT), transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan, pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan perspektif.<sup>11</sup>

Sebagai pendidik yang bercita-cita tinggi, khususnya praktisi pendidikan, sangat penting untuk mempelajari topik ini untuk mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan kerangka kerja untuk referensi dalam implementasi proses pendidikan. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi yang berorientasi masa depan untuk elaborasi (pengembangan dan penggarapan secara continue) modul ajar kurikulum merdeka, khususnya dalam konteks pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Kota Serang.

### Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini didasarkan Penelitian kualitatif fenomenologi deskriptif, yang berpusat pada pengalaman pribadi dan subjektif individu.<sup>12</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Elaborasi modul ajar pendidikan agama islam berbasis kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Kota Serang.

Pengumpulan data dilakukan pada beberapa tingkatan. Pertama, tinjauan pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait konsep Elaborasi modul ajar pendidikan agama islam berbasis kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Kota Serang. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah guru dan kepala sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan Elaborasi modul ajar pendidikan agama islam berbasis kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Kota Serang. Wawancara ini berupaya memperoleh sudut pandang langsung dari para pendidik mengenai tantangan, keberhasilan, dan perubahan yang terjadi sejak penerapan program.<sup>13</sup>

Selain itu observasi langsung juga dilakukan untuk melihat pelaksanaan Elaborasi modul ajar pendidikan agama islam berbasis kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 kota serang banten. Data yang

---

<sup>11</sup> <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/peran-guru-dalam-menghadapi-inovasi-merdeka-belajar>, di akses 30 juni 2024

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Evaluasi Pendidikan," in *Edisi Revisi, Cetakan Kesebelas*, Jakarta: Bumi Aksara (Jakarta: Karyaputra Darwati, 2018), 310.

<sup>13</sup> Louis Cohen, Lawrence Manion, dan Keith Morrison, *Research Methods in Education* (Routledge, 2017).

dikumpulkan dari berbagai sumber dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data dalam penelitian ini dianalisis secara cermat melalui triangulasi data, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menjamin konsistensi dan dukungan terhadap temuan penelitian.<sup>14</sup> Selain itu, penggunaan metode wawancara mendalam dan observasi langsung juga membantu meningkatkan keabsahan data dengan memberikan sudut pandang yang berbeda dan mendalam terhadap subjek yang diteliti.

Analisis data Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier. Miles dan Huberman (1992:20) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



**Gambar 1** Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

bagian-bagian (1) memahami pengertian analisis data, (2) analisis ketika pengumpulan data; (3) reduksi data; (4) penyajian data; (5) penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>15</sup>

## Hasil dan Pembahasan

Guru di SMPN 5 Kota Serang diminta untuk membuat modul ajar yang komprehensif dan terorganisir yang mempromosikan pengalaman belajar yang interaktif, menginspirasi, menyenangkan, dan menantang. Guru di SMPN 5 Kota Serang juga harus mendorong partisipasi aktif siswa dan memungkinkan ruang untuk inisiatif, kreativitas, dan independensi, dengan mempertimbangkan bakat siswa, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis. Selain itu, optimal bagi modul ajar kurikulum merdeka yang dibuat oleh guru untuk tidak hanya fokus pada siswa memperoleh dan menguasai pengetahuan, tetapi juga pada mendorong pengembangan sikap dan keterampilan.

<sup>14</sup> Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Pearson A & B, 2007).

<sup>15</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 (2018): hal.83.

Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal. Ketiga tugas ini jika dipandang dari segi anak didik maka guru harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktek-praktek komunikasi. Pengetahuan yang kita berikan kepada anak didik harus mampu membuat anak didik itu pada akhirnya mampu memilih nilai-nilai hidup yang semakin kompleks dan harus mampu membuat anak didik berkomunikasi dengan sesamanya di dalam masyarakat, oleh karena anak didik ini tidak akan hidup mengasingkan diri. Kita mengetahui cara manusia berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya melalui bahasa tetapi dapat juga melalui gerak, berupa tari-tarian, melalui suara (lagu, nyanyian), dapat melalui warna dan garis-garis (lukisan-lukisan), melalui bentuk berupa ukiran, atau melalui simbol-simbol dan tanda tanda yang biasanya disebut rumus-rumus.

Keahlian dan kebijaksanaan seorang guru sangat penting dalam pengembangan modul instruksional. Modul ajar adalah alat instruksi penting yang sangat berkontribusi pada kesuksesan proses belajar di kelas.<sup>16</sup> Modul ini dirancang untuk memfasilitasi proses belajar yang akan dilakukan di kelas nanti.<sup>17</sup> Oleh karena itu, membutuhkan pemikiran inovatif dari guru untuk secara efektif mengelola kelas dan membuat pengalaman belajar menarik serta menyenangkan. Namun demikian, masih ada sejumlah besar guru yang kurang memahami bagaimana membangun modul ajar untuk kurikulum merdeka.

### **Elaborasi modul ajar berbasis kurikulum merdeka di SMPN 5 Kota Serang**

Tujuan elaborasi modul ajar adalah untuk menciptakan sumber daya pengajaran yang dapat membantu guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Guru di SMPN 5 Kota Serang diberi otonomi untuk memilih atau menyesuaikan modul instruksional yang disediakan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan individu siswa atau untuk membuat modul yang

---

<sup>16</sup> U Hasanah, Y Roza, and A Murni, "RANCANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK FASE D," *Seminar Nasional Pendidikan*, 2024, 479, <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/Proseminaspmatematika/article/view/8900>

<sup>17</sup> Yekti Ardianti and Nur Amalia, "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol.6, No. 3 (2022): hal.399-407, <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>.

disesuainya dengan karakteristik mereka. Modul ajar adalah alat belajar yang penting untuk menerapkan pengetahuan secara efektif di kelas.<sup>18</sup>

Sebelum membuat modul ajar, guru di SMPN 5 Kota Serang harus akrab dengan strategi untuk mengembangkan modul pembelajaran, dengan mempertimbangkan kriteria spesifik yang harus dipenuhi modul ajar. Selain itu, kegiatan belajar dalam modul ajar harus selaras dengan prinsip pembelajaran dan penilaian.<sup>19</sup> Modul instruksi harus memenuhi kriteria tertentu. *Pertama*, sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang setiap subjek dengan terlibat dalam pembelajaran pengalaman dan mengeksplorasi koneksi di berbagai disiplin ilmu. *Kedua*, modul ini dirancang untuk menarik, memicu pemikiran, dan merangsang. Ini bertujuan untuk mempromosikan minat siswa dalam belajar dan secara aktif melibatkan mereka dalam proses belajar. Ini disesuaikan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka yang ada, menemukan keseimbangan yang cukup menantang untuk menghindari terlalu sederhananya modul ajar, tetapi tidak terlalu sulit untuk kelompok usia mereka yaitu rentang usia (12-15 tahun). *Ketiga*, modul ini relevan dan situasional, yang berarti terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, dan sejalan dengan waktu dan tempat siswa saat ini yaitu di SMPN 5 Kota Serang. *Keempat*, integrasi modul dari aktivitas belajar sesuai dengan fase belajar siswa di SMPN 5 Kota Serang.

Setelah prinsip-prinsip dari kriteria modul ajar telah ditetapkan, guru SMPN 5 Kota Serang harus membuat modul ajar dengan memasukkan komponen modul pembelajaran yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa. Biasanya, modul instruksional memiliki elemen seperti informasi pengantar, komponen penting, dan bahan tambahan. Modul ajar memiliki komponen penting seperti tujuan belajar, langkah-langkah pembelajaran continue (termasuk media pembelajaran yang ditentukan), penilaian, informasi, dan referensi belajar lainnya yang membantu guru dalam menerapkan proses belajar secara efektif.<sup>20</sup> Komponen modul

---

<sup>18</sup> R Rahmat, N Marlina, and F Sulastrri, "PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI BENTUK PENINGKATAN KOMPETENSI GURU," *Jurnal Pendidikan*, Vol.7, No. 1 (2024): hal.151-67, <http://www.jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/6158>.

<sup>19</sup> S L Ledia and B M R Bustam, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Reslaj: Religion Education Social*, Vol.6, No. 1 (2024): hal.790-806, <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/2708>.

<sup>20</sup> Wahyu Fatihah, "Diseminasi Modul Ajar Pada Kegiatan Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Proses Pembelajaran Di Kelas,"

pengajaran dapat dimasukkan berdasarkan topik khusus dan persyaratannya. Guru SMPN 5 Kota Serang diberikan otonomi untuk menciptakan elemen dalam kerangka instruksional berdasarkan keadaan khusus dari pengaturan dan persyaratan pendidikan siswa.

Komponen informasi umum modul ajar terdiri dari tujuh elemen. Pertama, modul harus mencakup identitas penulis, lembaga asal, tahun penciptaan, nama sekolah, kelas, dan waktu yang ditugaskan. kedua, kompetensi awal mengacu pada pernyataan informasi dan kemampuan spesifik yang harus diperoleh siswa sebelum terlibat dengan subjek. Komponen ketiga, yang dikenal sebagai Profil pelajar Pancasila, mewakili tujuan akhir dari proses pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Guru memiliki kemampuan untuk membuat profil siswa dari pancasila, baik dalam hal konten atau metode belajar. Keempat, penyediaan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan, seperti penggunaan teknologi multimedia, sangat penting untuk memfasilitasi proses belajar di kelas bagi guru dan siswa. Kelima, sasaran siswa dapat dibedakan melalui analisis psikologi siswa sebelum memulai proses belajar. Guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan modul instruksi berdasarkan kategori siswa dan memberikan dukungan untuk memastikan pengalaman belajar yang lancar.<sup>21</sup> Ada minimal tiga klasifikasi siswa, termasuk: (1) Siswa biasa ditandai dengan kemudahan dalam memahami materi pendidikan. (2) Siswa mengalami kesulitan belajar: Siswa mungkin memiliki keterbatasan fisik atau mental yang membuatnya sulit untuk berkonsentrasi dan membutuhkan jangka waktu yang lama, sulit memahami subjek, atau kurang merasa percaya diri dalam kemampuan mereka. (3) Siswa yang berprestasi tinggi: Jenis siswa ini memiliki pemahaman yang cepat tentang materi belajar, keterampilan berpikir kritis yang baik, dan kemampuan untuk mengambil peran kepemimpinan. Keenam, model pembelajaran. Kurikulum merdeka menggunakan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan topik dan kelas tertentu.<sup>22</sup>

---

*Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, Vol.4, No. 1 (2023), <https://doi.org/10.26874/jakw.v4i1.273>.

<sup>21</sup> O Olivia, N Nurhapipah, "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal PAI*, Vol.6, No. 1 (2024): hal.262-73, <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/21259>.

<sup>22</sup> D M Ningrum and M Sofwan, "Kesiapan Guru Dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol.8, No. 2 (2023): hal.95-100, <https://mail.online-journal.unja.ac.id/JPTD/article/view/26150>.

Pada komponen utama modul ajar, ia mencakup: (1) Tujuan pembelajaran harus mencakup aspek-aspek kunci dari perolehan pengetahuan dan dapat dinilai dengan menggunakan berbagai metode penilaian untuk mengukur pemahaman siswa setelah pengiriman konten pendidikan. Tujuan pembelajaran meliputi pengetahuan dan keterampilan spesifik yang akan diperoleh melalui proses belajar, serta hasil atau tujuan yang dimaksudkan dari pengalaman belajar. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi kegiatan belajar, memilih bahan-bahan yang tepat, mengevaluasi kesesuaian siswa yang berbeda, dan menentukan strategi evaluasi yang akan digunakan.<sup>23</sup> (2) Pemahaman yang berarti mengacu pada proses belajar yang melampaui memori semata-mata konsep atau fenomena belajar itu sendiri. Ini melibatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep ini, memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam. Pemahaman ini memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep dengan cara yang mempengaruhi perilaku mereka, seperti yang dimaksudkan oleh guru. (3) Pertanyaan pengantar digunakan oleh guru untuk merangsang kecerdasan verbal, keingintahuan, dan menciptakan perdebatan antara siswa dan guru. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menyesuaikan dengan tujuan belajar dari modul ajar dan mendorong pengamatan. (4) Kegiatan belajar, seperti menggabungkan pengaturan pendidikan di dalam atau di luar batas-batas ruang kelas. Kegiatan-kegiatan ini mengikuti urutan terstruktur dan dapat dikombinasikan dengan alternatif belajar lainnya yang selaras dengan tujuan belajar siswa, sementara masih cocok dalam jangka waktu yang ditugaskan. Konten fase pembelajaran terdiri dari pengantar, inti, dan kesimpulan yang bergantung pada pendekatan pembelajaran aktif. 5) Penilaian yang dilakukan Kurikulum merdeka menggabungkan tiga bentuk evaluasi yang berbeda: evaluasi diagnostik, evaluasi formatif, dan evaluasi kumulatif. Sebelum dimulainya pembelajaran, pemeriksaan diagnostik dilakukan untuk mengklasifikasikan kondisi psikologis dan kognitif siswa.<sup>24</sup>

Evaluasi formatif dilakukan selama proses belajar. Penilaian ringkas ini dilakukan pada akhir proses belajar. Ada berbagai jenis evaluasi dalam kurikulum merdeka, termasuk: (1) evaluasi sikap, yang dapat dilakukan melalui pengamatan, penilaian diri, evaluasi rekan, dan evaluasi anekdot, (2)

---

<sup>23</sup> Sungkono, "Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran," *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol.2, No. 4 (2009): hal.5-1.

<sup>24</sup> Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, and Juanda, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, Vol.3, No. 1 (2023): hal.33-41, <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>.

evaluasi kinerja, yang mengevaluasi keterampilan siswa dan kemampuan psikomotor melalui kegiatan seperti presentasi, dan (3) evaluasi tertulis, yang melibatkan tes tertulis obyektif seperti esai, dan pertanyaan pilihan ganda. Guru SMPN 5 Kota Serang dituntut untuk menggunakan kreativitas dan inovasi saat merancang ujian atau evaluasi untuk siswa.<sup>25</sup>

Ketujuh, menawarkan peluang perbaikan dan penyanggahan/remedial. Kedua tugas pendidikan ini dapat ditugaskan kepada siswa yang memenuhi standar kinerja yang tinggi dan siswa yang membutuhkan bantuan dalam memahami subjek. Kedelapan, yang dikenal sebagai lampiran, berisi berbagai sumber daya pendidikan seperti lembar kerja siswa, bahan tambahan untuk pembelajaran lanjutan dan perbaikan, bahan bacaan untuk guru dan siswa, glossarium, dan daftar Pustaka buku yang direkomendasikan untuk membaca lebih lanjut. Tidak semua komponen yang disebutkan harus dituangkan ke modul pengajaran. Sebaliknya, mereka dapat diberikan kepada guru SMPN 5 Kota Serang, yang memiliki otonomi untuk membangun dan mengembangkan modul berdasarkan lingkungan belajar dan persyaratan siswa.

### **Langkah-langkah elaborasi modul ajar Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka di SMPN 5 Kota Serang**

Proses elaborasi modul ajar untuk kurikulum merdeka melibatkan beberapa proses diantaranya :

1. Pada tahap awal dengan melakukan penilaian siswa, guru, dan unit pengajaran untuk menentukan keadaan dan persyaratan mereka saat ini. Pada tahap ini, guru SMPN 5 Kota Serang dapat membedakan tantangan yang berkembang selama proses belajar. Guru SMPN 5 Kota Serang dapat mengevaluasi keadaan dan persyaratan siswa untuk membuat modul yang tepat mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan pengalaman belajar dengan membuatnya menarik dan menghibur.
2. lakukan pemeriksaan diagnostik dengan tujuan eksplisit untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan keterbatasan siswa. Pada titik ini, guru akan menilai persiapan siswa sebelum memulai studi Pendidikan Agama Islam.
3. menetapkan dan mendefinisikan karakteristik profil pelajar pancasila yang akan dicapai setelah proses pembelajaran. Pada titik ini, guru dapat membedakan persyaratan siswa dan berempati dengan

---

<sup>25</sup> Ibadullah Malawi dan Endang Sri Martuti, *Evaluasi Pembelajaran* (digilib.unimed.ac.id, 2016), <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1600>.

kepribadian guru. Untuk cocok dengan komponen profil pelajar pancasila dari program Pendidikan Agama Islam, guru harus mampu merancang alokasi waktu untuk memungkinkan pencapaian profil pelajar Pancasila melalui kegiatan berbasis proyek.

4. modul ajar yang berasal dari Alat Tujuan Pembelajaran (ATP) akan dikembangkan untuk menyesuaikan dengan capaian pembelajaran (*Learning Access*). Fokus inti dari fase ini adalah penciptaan dan perbaikan bahan pendidikan, serta pembangunan rencana pembelajaran (RPP) yang komprehensif.
5. menyediakan berbagai metodologi, pendekatan, dan alat untuk mengevaluasi. Para guru dapat menentukan instrumen yang cocok untuk penilaian yang bergantung pada tiga alat evaluasi nasional, khususnya tes kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Modul instruksional diatur sesuai dengan komponen yang ditentukan.
6. modul ajar diatur sesuai dengan komponen yang ditentukan. ketujuh, guru memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengidentifikasi elemen kunci yang selaras dengan persyaratan belajar spesifik. Kedelapan, komponen saat ini dapat digunakan berdasarkan kebutuhan siswa selama proses belajar Pendidikan agama islam. Aktivitas belajar dapat dirancang dengan delapan komponen dasar. Kesembilan, setelah menyelesaikan fase sebelumnya, modul sekarang siap untuk digunakan. Kesepuluh, evaluasi dari modul ajar. Para pendidik akan mengevaluasi modul pengajaran yang telah digunakan untuk menentukan sejauh mana siswa SMPN 5 Kota Serang telah mencapai tujuan yang diuraikan dalam modul, serta mengidentifikasi setiap perbaikan yang dapat dilakukan pada modul pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran di masa depan.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari informasi di SMPN 5 Kota Serang, ditemukan bahwa Kurikulum merdeka belajar secara luas diadopsi oleh lembaga pendidikan di seluruh negara salah satunya diimplementasikan di SMPN 5 Kota Serang. Salah satu perbedaan antara kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya adalah pengenalan modul ajar yang sebelumnya disebut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Fokus dari modul kurikulum merdeka adalah pada komponen profil siswa dan pengembangan modul yang dapat disesuaikan untuk memenuhi persyaratan khusus siswa,

guru, dan sekolah.<sup>26</sup> Sebelum membuat modul, seorang guru harus mempertimbangkan kriteria esensialitas, minat, signifikansi, kesulitan, relevansi, kontekstualitas, dan kontinuitas proses belajar siswa. Setelah kriteria telah ditetapkan, guru dapat mengembangkan modul pengajaran berdasarkan komponen yang ditentukan, dengan mempertimbangkan persyaratan siswa, guru, dan sekolah.

Modul pengajaran terdiri dari tiga komponen: komponen informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Informasi dasar harus mencakup identitas modul, kompetensi awal, profil siswa untuk Pancasila, siswa sasaran, penasihat praasarana, dan metodologi belajar. Komponen inti terdiri dari tujuan belajar, pemahaman yang bermakna, pertanyaan induktif, kegiatan belajar, penilaian, dan kedua tindakan perbaikan dan memperkaya. Komponen terakhir adalah lampiran, yang mencakup lembar kerja siswa. Sebelum membangun modul, sangat penting bagi para guru untuk memeriksa kondisi dan kebutuhan siswa, guru, dan sekolah. Dalam proses elaborasi modul kurikulum merdeka, guru SMPN 5 Kota Serang menggunakan banyak taktik, kreativitas serta inovasi agar menjadikan.

### Daftar Pustaka

- Ardianti, Yekti, and Nur Amalia. "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol.6, No. 3 (2022): hal.399-407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>.
- Arikunto, Suharsimi. "Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Evaluasi Pendidikan." In *Edisi Revisi, Cetakan Kesebelas, Jakarta: Bumi Aksara*, 310. Jakarta: Karyaputra Darwati, 2018.
- Cahyono, Tri. "Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, Vol.5, No. 2 (2022): hal.125-34. <https://www.jurnal.syekhnujati.ac.id/index.php/prophetic/article/view/12782>.
- Fatihah, Wahyu. "Diseminasi Modul Ajar Pada Kegiatan Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Proses Pembelajaran Di Kelas." *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, Vol.4, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.26874/jakw.v4i1.273>.
- Hasanah, U, Y Roza, and A Murni. "RANCANGAN MODUL AJAR

---

<sup>26</sup> Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education*, Vol.8, No. 1 (2022): hal.185, <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.

- KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK FASE D." *Seminar Nasional Pendidikan*, 2024, 479. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/Proseminaspmatematika/article/view/8900>.
- Ledia, S L, and B M R Bustam. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Reslaj: Religion Education Social*, Vol.6, No. 1 (2024): hal.790–806. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/reslaj/article/view/2708>.
- Martuti, Ibadullah Malawi dan Endang Sri. *Evaluasi Pembelajaran*. digilib.unimed.ac.id, 2016. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/1600>.
- Mustaghfiroh, Siti. "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, Vol.3, No. 1 (2020): hal.141–47. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.
- Nafi'ah, J, and E A Sulthon. "Pelatihan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Ppada Kurikulum Merdeka Melalui Aplikasi Canva Di SD NU Padomasan." *Pandalungan*, 2023. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/pandalungan/article/view/1360>.
- Ningrum, D M, and M Sofwan. "Kesiapan Guru Dalam Merancang Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol.8, No. 2 (2023): hal.95–100. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/JPTD/article/view/26150>.
- Olivia, O, and N Nurhapipah. "Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal PAI*, Vol.6, No. 1 (2024): hal.262–73. <https://openrecruitment.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/21259>.
- Rahmat, R, N Marlina, and F Sulastri. "PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI BENTUK PENINGKATAN KOMPETENSI GURU." *Jurnal Pendidikan*, Vol.7, No. 1 (2024): hal.151–67. <http://www.jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/6158>.
- Rizky Satria, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya. "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." In *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 138. Jakarta: Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022.

- Salsabilla, Irmaliya Izzah, Erisya Jannah, and Juanda. "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, Vol.3, No. 1 (2023): hal.33–41. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>.
- Santika, M A W. *Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa SMP Kelas VII*. repo.undiksha.ac.id, 2023. [https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/16990%0Ahttps://repo.undiksha.ac.id/16990/3/1913011018-BAB 1 PENDAHULUAN.pdf](https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/16990%0Ahttps://repo.undiksha.ac.id/16990/3/1913011018-BAB%201%20PENDAHULUAN.pdf).
- Sumarmi, Sumarmi. "Problematisasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar." *Social Science Academic*, Vol.1, No. 1 (2023): hal.94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>.
- Sungkono. "Pengembangan Dan Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Dalam Proses Pembelajaran." *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol.2, No. 4 (2009): hal.5–1.
- Susanto, Fajar, Rahmad Hidayat, Endang M. Rahayu, Hertiki, Armelia Nungki Nurbani, and Dzul Kamalil Qorihah. "Strategi Penyusunan Modul Ajar Listening-Speaking Berbasis Proyek Dalam Kurikulum Merdeka." *Pancasona*, Vol.2, No. 2 (2023): hal.383–94. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i2.7792>.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur." *Research and Development Journal of Education*, Vol.8, No. 1 (2022): hal.185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>.
- Yusuf, M., and Witrialail Arfiansyah. "Konsep 'Merdeka Belajar' Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol.7, No. 2 (2021): hal.120–33. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>.
- Louis Cohen, Lawrence Manion, dan Keith Morrison, *Research Methods in Education* (Routledge, 2017).
- Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Pearson A & B, 2007).